

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa dan agama yang tersebar dari Sabang hingga Marauke. Keanekaragaman tersebut menghasilkan berbagai macam kebudayaan di setiap suku bangsa di negara ini. Kebudayaan yang ada tidak terlepas dari kepercayaan dan keyakinan masyarakat terhadap suatu agama atau suatu kepercayaan baik secara animisme maupun dinamisme.

Menurut Koentjaraningrat "kata kebudayaan dan culture berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan "hal-hal yang bersangkutan dengan akal" (Koentjaraningrat. 2002:181). Lebih lanjut Koentjaraningrat menyatakan "kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar" (Koentjaraningrat. 2002:180). Menurut Jacobus "kebudayaan itu menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan kebutuhan-kebutuhan biologis, kebudayaan juga merupakan hasil dan sarana untuk menyesuaikan diri pada lingkungan sosial" Selanjutnya Jacobus Ranjagar mengemukakan "kebudayaan bukanlah sesuatu yang dibawa bersama kelahiran, melainkan diperoleh melalui proses belajar dari

lingkungan, baik *lingkungan alam maupun lingkungan sosial* “ (Jacobus Ranjabar 2006:147).

“Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. **Budaya** terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk [sistem agama](#) dan [politik](#), adat istiadat, [bahasa](#), perkakas, [pakaian](#), [bangunan](#), dan karya [seni](#). [Bahasa](#), sebagaimana juga **budaya**, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha [berkomunikasi](#) dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu *dipelajari*” (<http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>)

Waisak adalah hari besar umat beragama Buddha yang biasa disebut dengan hari Tri Suci Waisak yang artinya tiga peristiwa suci pada bulan Mei yang jatuh pada bulan purnama. Hari besar ini diperingati dan dirayakan oleh seluruh umat Buddha dari berbagai sekte yang secara nasional dipusatkan di Candi Borobudur Magelang Jawa Tengah, namun bagi umat Buddha di daerah-daerah memperingati hari raya waisak di vihara-vihara. Umat Buddha juga memperingati waisak di vihara dengan kebaktian waisak diikuti dengan prosesi mengelilingi vihara tiga kali (*pradagsina*) pada malam harinya serta kebaktian dengan persembahan (*amisa puja*) pada pagi harinya atau pada saat detik-detik waisak.

Perayaan waisak juga diwujudkan dengan berbagai perayaan, kreasi, dan tradisi di berbagai vihara. Pada malam hari setelah pradagsina, biasanya vihara mengadakan pertunjukan teater tradisional dan pada pagi harinya dilaksanakan tradisi makan bersama dengan takiran.

Desa Sumpersari adalah salah satu desa di Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur. Di Desa Sumpersari peringatan hari waisak dilaksanakan

dengan kebaktian waisak dan setelahnya dilakukan tradisi pertunjukkan seni drama waisak dan takiran (kendurian dengan nasi pincuk) dengan lauk vegetarian. Drama waisak adalah budaya yang berupa teater tradisional yang dilaksanakan di Vihara Manggala Ratna.

Drama waisak sebagai kebudayaan teater tradisional masyarakat Desa Sumpersari dilaksanakan untuk memperingati Malam Tri Suci Waisak di Vihara Manggala Ratna. Tradisi ini dilaksanakan bertujuan untuk menambah pengetahuan agama untuk umat Buddha sendiri melalui kisah-kisah Buddhis yang ditampilkan. Serta sebagai hiburan untuk masyarakat luas yang non-Buddhis baik di Desa Sumpersari maupun desa lain. Sehingga tercipta toleransi dan kerukunan yang kuat antara umat beragama karena dengan saling mengenal, menghargai dan saling menghormati satu sama lain. Selain itu, pelaksanaan kesenian ini memiliki makna kehidupan yang berdasarkan cinta kasih, kejujuran, pikiran benar, usaha benar, serta membangun jati diri sendiri dengan perilaku yang benar.

Dalam proses pelaksanaan drama waisak didukung oleh para orang tua agar anak-anaknya memiliki mental kuat untuk tampil di atas panggung yang disaksikan oleh banyak orang, dukungan dari masyarakat Buddhis khususnya yaitu berupa dukungan dana yang dikenakan untuk tiap-tiap kepala keluarga demi keberlangsungan drama ini, juga dukungan dari muda-mudi sehingga pemain drama waisak menjadi bertambah. Dalam prosesnya muda-mudi dilatih oleh pelatih yang berperan dalam memilih cerita, dialog, gerakan-gerakan pemain drama dan pementasan.

Menurut Bapak Siswanto selaku pelatih drama, keistimewaan tradisi ini adalah hanya dapat dilaksanakan satu tahun sekali sehingga ditunggu-tunggu oleh masyarakat untuk menyaksikan drama yang ceritanya selalu berbeda dan pemainnya juga menantikan untuk mengikuti kesenian ini karena jika tidak menjadi tokoh utama maka kesempatan itu akan ada lagi di tahun depan. Cerita yang digunakan untuk drama ini adalah kisah riwayat hidup Buddha Gautama dengan jumlah pemain dan penari dalam setiap pementasan adalah sekitar 50 orang.

Daya tarik dalam tradisi ini adalah penarinya yang tidak hanya dari anak-anak Buddhis tetapi juga banyak anak-anak yang non-Buddhis bersedia untuk ikut pementasan drama waisak dengan suka rela serta tidak hanya umat Buddha saja yang menyaksikan pementasan ini tetapi juga masyarakat masyarakat baik di Desa Sumpersari maupun desa lain yang terdiri dari berbagai agama dan suku bangsa yang berbaaur untuk menyaksikan pertunjukan drama waisak.

Umat Buddha yang menyaksikan pementasan drama waisak memiliki persepsi yang berbeda mengenai pementasan tersebut. Menurut Wiii Suwarno "persepsi merupakan proses informasi dalam diri kita untuk mengenali atau membuat kita menjadi tahu dan mengerti hal-hal yang kita hadapi" (Wiii Suwarno. 2009:52). Kemudian menurut Mar'at "persepsi adalah suatu pengamatan yang berasal dari komponen kognitifnya, persepsi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pengalaman, faktor proses belajar, faktor cakrawala, faktor pengetahuan dan lain-lain" (Mar'at. 1981:22). Sehingga persepsi dapat diartikan sebagai proses informasi dalam diri untuk mengenali atau membuat seseorang menjadi tahu, dan mengerti yang dipengaruhi oleh pengalaman,

faktor proses belajar, faktor cakrawala, dan lain-lain.. Untuk itu peneliti ingin mengetahui persepsi umat buddha yang timbul pementasan drama waisak yang dilihat dari tahu, dan mengerti.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti persepsi umat Buddha pada drama waisak di Vihara Manggala Ratna Desa Sumpersari Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur dilihat dari tahu, dan mengerti.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Persepsi umat Buddha pada drama waisak di Vihara Manggala Ratna Desa Sumpersari Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur dilihat dari tahu dan mengerti
2. Persepsi umat Buddha pada drama waisak di Vihara Manggala Ratna Desa Sumpersari Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur dipengaruhi oleh pengalaman
3. Persepsi umat Buddha pada drama waisak di Vihara Manggala Ratna Desa Sumpersari Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur dipengaruhi oleh faktor proses belajar
4. Persepsi umat Buddha pada drama waisak di Vihara Manggala Ratna Desa Sumpersari Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur dipengaruhi oleh faktor cakrawala

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka peneliti membatasi masalahnya pada persepsi umat Buddha pada drama waisak di Vihara Manggala Ratna Desa Sumpersari Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur dilihat dari tahu dan mengerti

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu : apakah persepsi umat Buddha pada drama waisak di Vihara Manggala Ratna Desa Sumpersari Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur dilihat dari tahu dan mengerti ?

E. Tujuan, Kegunaan, dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi umat Buddha pada drama waisak di Vihara Manggala Ratna Desa Sumpersari Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur dilihat dari tahu dan mengerti

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna :

1. Bagi penulis, menambah wawasan dan pengetahuan tentang warisan budaya dalam perayaan hari besar umat Buddha yaitu Hari Raya Waisak

2. Bagi generasi umat Buddha, untuk tetap menjalankan tradisi drama waisak agar tidak punah.
3. Bagi umat Buddha di Desa Sumpersari untuk tetap menerima dan menjaga kelangsungan pementasan drama waisak agar tetap memberikan pengetahuan dan mengerti yang baik bagi umat Buddha khususnya di Desa Sumpersari
4. Bagi umat Buddha untuk tetap menyaksikan drama waisak agar tidak hanya tahu dan mengerti dengan baik saja tentang drama waisak melainkan juga dapat mencapai tingkat pemahaman yang baik juga

3. Ruang Lingkup Penelitian

1. Subjek Penelitian : Umat Buddha di Desa Sumpersari
2. Objek Penelitian : Pelaksanaan Drama Waisak di Desa Sumpersari
3. Tempat Penelitian : Desa Sumpersari, Kecamatan Sekampung,
Kabupaten Lampung Timur
4. Waktu Penelitian : Tahun 2012
5. Disiplin Ilmu : Antropologi Budaya

REFERENSI

Koentjaraningrat.2002.*Pengantar Ilmu Antropologi*.Jakarta:Rineka Cipta.
Halaman 181.

Ibid. Halaman 180.

Jacobus Ranjabar.2006.*Sistem Budaya Indonesia*.Bandung:Ghalia Indonesia.
Halaman 147.

Wiji Suwarno.2009.*Psikologi Perpustakaan*.Jakarta:Sagung Seto. Halaman 52.

Mar'at.1981.*Sikap Manusia Perubahan Pengukurannya*.Yogyakarta:Liberty.
Halaman 22

Website:

<http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>